

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAH

A. Sejarah dan latar belakang berdirinya

1. Sejarah singkat berdirinya.

a. Riwayat pendirinya.

1). Asal usul pendirinya.

Pondok pesantren AL-FATTAH Candirenggo Singosari didirikan oleh KH. Achmad Rifa'i Basyuni, Beliau dilahirkan di Surabaya pada th. 1908 M Putera KH. Basyuni Tamim. KH. Tamim adalah salah seorang 'Ulama terkemuka di Surabaya.

2). Pendidikannya.

Setelah belajar kepada orang tuanya sendiri beliau menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, antara lain :

-Pondok pesantren Darul Ulum Rejoso paterongan Jombang di bawah asuhan KH. Ramli Tamim. Belajar di pesantren tersebut tidak diketahui secara pasti tahun mulainya hingga tahun 1932 M.

-Pondok pesantren Lasem di bawah asuhan K.H. Ma'sum sejak tahun 1932 hingga tahun 1934M

-Pondok pesantren Al-Qur-an Kudus dibawah asuhan KH. Arwani. Di Pesantren ini beliau khusus menekuni qira'ah dan hafalan Al- Qur-an sejak tahun 1934 M. hingga tahun 1935 M.

-Pondok pesantren Termas Pacitan di bawah asuhan KH. Mahmudi sejak tahun 1935 hingga tahun 1938 M.

-Pondok pesantren Tebu Ireng di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di pesantren Tebu Ireng hanya mengikuti khataman berbagai kitab dalam bulan Ramadhan.¹

3). Prestasi yang pernah dicapai.

Ketika belajar di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso beliau termasuk santri yang cerdas dan pandai sehingga mendapat kepercayaan untuk ikut serta membantu mengajar pondok pesantren tersebut.²

b. Riwayat berdirinya.

Ketika terjadi agresi pertempuran tentara sekutu di Surabaya, beliau berhijrah ke daerah Singosari Malang di desa Candirenggo.

Mula-mula beliau mengajar Al-Qur-an kepada anak-anak disertai pelajaran-pelajaran Akhlaq dan tauhid di desa tersebut, setelah berjalan beberapa bulan santrinya makin banyak, maka didirikanlah sebuah mushalla untuk sarana kegiatan belajar/mengaji.

Sarana tersebut membawa pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, sehingga banyak yang mengikuti pengajian di tempat tersebut mulai dari anak

¹ Hasil wawancara dengan KH.A. Zamachsyari, tgl.1 Muharam tahun 1406 H.

² Ibid.

anak, remaja hingga dewasa bahkan dari tetangga kampung ada yang ikut belajar di situ.

Santri yang tempat tinggalnya berjauhan dengan pondok pesantren, terpaksa harus bermalam di Mushalla agar pagi harinya dapat mengikuti pengajian lagi. Hal yang demikian ini berkembang terus hingga mushalla tersebut tidak muat. Untuk mengatasi ini beliau mendirikan bilik-bilik (jawa: gutekan) untuk bermalam para santri.

Sejak itulah masyarakat menyebut tempat tersebut pondok pesantren. Kemudian secara resmi pada tgl. 15 Sya'ban tahun 1371 H. diberi nama pondok pesantren AL-FATTAH.³

c. Nama pondok pesantren.

Nama Pondok pesantren ini adalah AL FATTAH diambil dari nama salah seorang yang sangat berjasa terhadap terbangunnya bangunan pondok pesantren AL-FATTAH.⁴

2. Latar belakang dan tujuan berdirinya.

a. Latar belakang.

Pondok pesantren AL-FATTAH terletak di desa Candi renggo. Di desa tersebut terdapat sebuah bangunan kuno peninggalan kerajaan Singosari yang beragama Hindu, berbentuk candi bernama "Renggo". Candi tersebut masih dipelihara oleh pemerintah daerah sampai sekarang sebagai barang peninggalan purbakala.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

Konon nama desa Candirenggo diambil dari nama bangunan candi tersebut. Tidak mustahil bila suatu daerah yang pernah dikuasai oleh orang yang berpengaruh akan dapat mempengaruhi generasi berikutnya sebagaimana di desa Candirenggo.

Masyarakat Candirenggo mayoritas beragama Islam yang aktif menjalankan ibadah, namun demikian mereka masih banyak yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya : mereka masih melakukan sajen-sajenan yang dibawa ke candi, minum minuman keras yang sudah menjadi hobinya, menyabung ayam, dan setiap ada jagong (punya hajat) tidak ketinggalan main judi, dan minum-minuman keras.

Pada bulan-bulan tertentu ada upacara buang sangkal yaitu suatu upacara selamatan di candi dengan membakar kemenyan untuk menghilangkan penyakit dan gangguan roh halus di kampung.⁵

Melihat keadaan masyarakat yang demikian ini K.H. Achmad Rifa'i merasa mendapat beban kewajiban untuk meluruskan akhlaq dan perbuatan serta kepercayaan mereka yang banyak menyimpang dari ajaran Islam sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

ولكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرؤن بالمعروف
وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون

⁵ Hasil wawancara dengan KH.A. Ja'far Shodiq, tgl. 1 Muharam tahun 1406 H.

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu golongan umat yang menyeru kebajikan, menyeru kepada mama'ruf dan mencegah munkar; mereka orang yang beruntung".⁶

Sabda Nabi saw.

عن سعيد ابن الخديري روى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم : من رأى منك منكر فليخبره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان . 7.

Artinya: "Dari Sa'id al Khudri r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barang diapa diantara kamu melihat kemungkinan hendaknyalah ia merobah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak kuasa, maka dengan lisannya (nasihatnya), jika tidak kuasa pula, maka dengan hatinya, dan demikian itu adalah selemah-lemah iman".

b. Tujuannya.

Tujuan didirikannya pondok pesantren ini ialah untuk mengembangkan dan menyebar luaskan agama Islam dalam hubungan kerangka perjuangan I'laa'u kalimaa tillah dan 'Izzul Islam wal muslimiin, dengan program membina kader-kader penyebar agama Islam untuk menjadi kiyai, mudda'i, Muballigh, ustadz atau tokoh muslim.⁸

⁶ Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 99

⁷ Imam Muslim, Shahih Muslim, Saad bin Nabhan, 1982, Juz I, hal. 38

⁸ KHA Zamachsyari, Op.cit.

c. Lokasi pondok pesantren.

Pondok pesantren Al-FATTAH terdapat dikawasan bekas kerajaan Singosari, tepatnya di desa Candi-renggo kecamatan Singosari kabupaten Malang. Jarak antara lokasi dengan kota kecamatan kurang lebih 1,5 km (satu setengah kilo mater) sebelah barat kota kecamatan, 12 km (dua belas kilo meter) sebelah utara kota Malang.

3. Struktur organisasi pondok pesantren AL-FATTAH.

Pondok pesantren AL-FATTAH adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh perorangan/keluarga bukan merupakan bagian atau cabang dari salah satu lembaga pendidikan lain, tidak ada kaitan secara organisatoris terhadap pondok pesantren lain dan juga secara organisatoris tidak di bawah naungan lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi sosial atau politik.

Pondok pesantren Al-Fattah adalah berdiri sendiri yang mempunyai struktur organisasi sebagai berikut :

- a. Pengasuh/Kiyai : Yang bertanggung jawab terhadap pondok pesantren Al-Fattah secara keseluruhan.
- b. Pimpinan pondok pesantren/Pembina : Memimpin jalannya organisasi pondok pesantren dengan didampingi oleh sekretaris dan dibantu tiga wakil ketua.
- c. Sekretaris : Bertugas mendampingi pimpinan pondok pesantren/pembina dalam bidang administrasi.

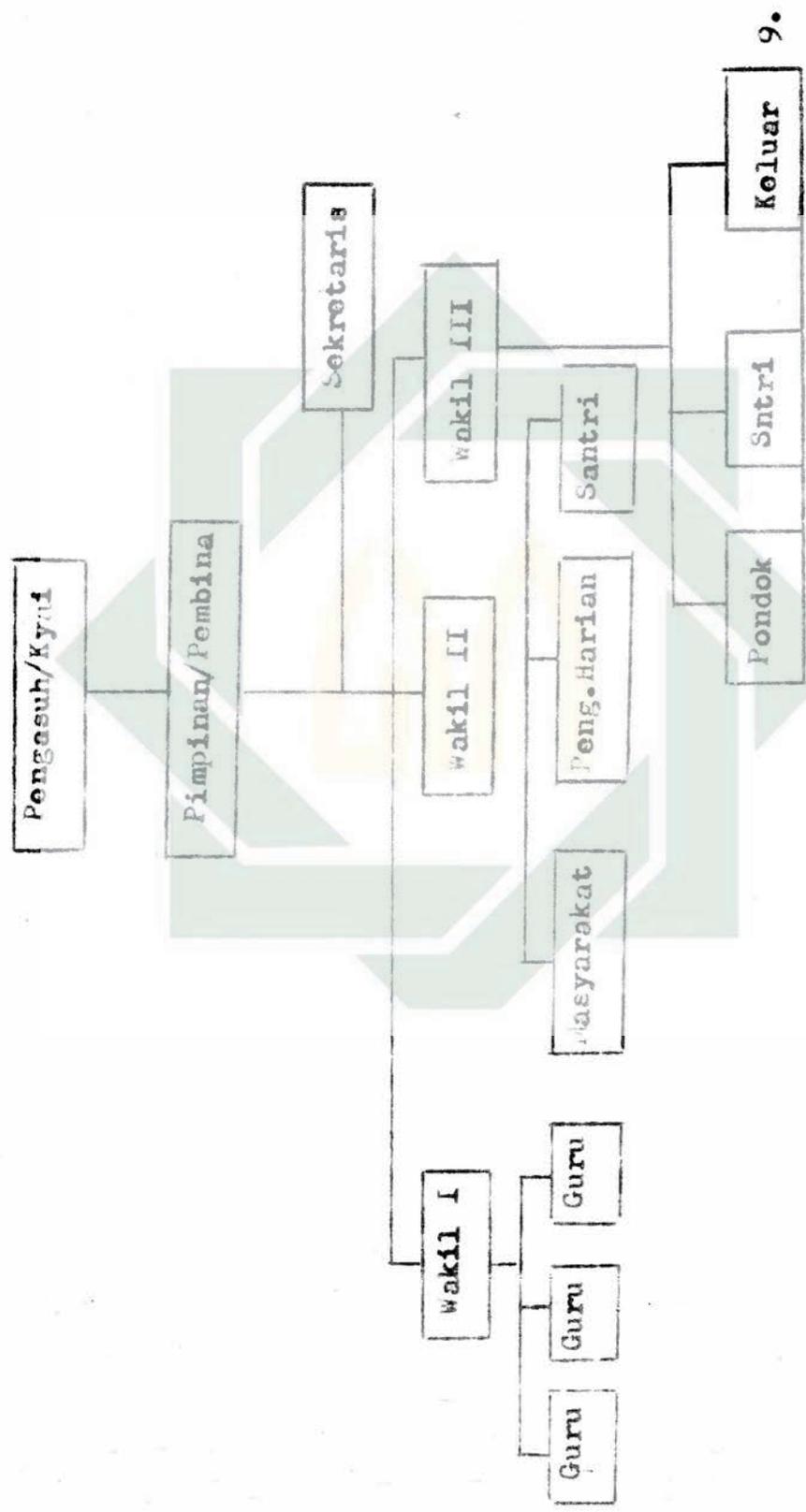
- d. Wakil ketua I : Bertanggung jawab dalam bidang pendidikan yang mengatur jalannya pengajian.
- e. Wakil ketua II : Bertanggung jawab dalam bidang humas, pengurus harian dan santri.
- f. Wakil ketua III : Yang dimaksud pengurus harian dan santri ialah kalau di sekolah umum adalah OSIS.
- g. Wakil ketua III : Bertanggung jawab dalam bidang sarana dan prasarana - yang mengatur anggaran rutin dan tidak rutin pondok pesantren dan sebagai kordinator pengumpul dana baik dari dalam maupun dari luar.

Personaliannya.

Pengasuh/Kyai : KH. Achmad Zamachsyari Rifai
 Pimpinan Pondok pesantren/pembina : KH. Achmad Ja'far Shodiq Rifa'i.

Wakil ketua I : K. Muhammad Shahih.
 Wakil ketua II : Ust. Mutamakin Rifa'i
 Wakil ketua III : Ust. Muhammad Agus Farichin.
 Sekretaris : Ust. Muhammad Miftach.

Struktur organisasi tersebut dapat dirumuskan/ bagan sebagai berikut :



9 Tabel di Pondok Pesantren Al-Fattah.

Susunan Pengurus harian pondok pesantren Al-Fattah periode tahun 1986/1988.

Dewan penyantun:

Pelindung/pengasuh : K.H. Ach. Zamahsyari Rifa'i
 : K.H. Muh. Ja'far Shadiq Rifa'i
 Badan Pembina/Penasehat : K. Muhammad Shahih Razaq
 : Ust. Muh. Agus Farichin Muhshan

Dewan Harian :

Ketua Umum : Muhammad Thahir
 Ketua satu : Muhammad Yusuf
 Ketua dua : Muhammad Musthafa
 Sekretaris Umum : Muhammad bin Ishaq
 Wakil Sekretaris : Muhammad Mustaqim
 Bendahara : Ibnu Razaq
 Wakil Bendahara : Muhammad Thaha
 Keuangan : Nur Achmadi

Seksi-seksi :

Pendidikan/Pengajaran : Muhammad Syafi'i
 : Muhammad Thaha
 Pembangunan/Kebersihan : Ibnu Thalib
 : Muhammad Shalahuddin
 Keamanan : M. Khairan
 : Muhammad Shadiq Ja'far
 : Muh. Syafi'i
 Tata Usaha : Thalab Zarkasyi

Bagian Mu'adzin : 'Ali Muchsin
 : Yusuf
 Muh. Marsum
 M. Shalahuddin
 Akomodasi : Nur Achmadi (Perairan)
 Muhammad bin Ishaq
 Ibnu Thalab
 Shalahuddin.¹⁰

B. Sejarah pengembangan Hadits di Pondok pesantren Al-Fatah

Sebagaimana disebutkan di pasal sebelumnya, bahwa perkembangan pendidikan agama di pondok pesantren Al-Fatah dimulai dari dasar yang hanya mengajarkan/mengaji Al - Qur-an kepada anak-anak kemudian berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren. Jadi semua pelajaran baik fiqh, Tafsir, maupun hadits juga mengalami perkembangan dari bawah.

Pengembangan hadits di pondok pesantren Al-Fatah mengalami tiga periode yaitu :

1. Periode pertama : Periode ini dimulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah hingga tahun 1969.

Pelaksanaan pengembangan hadits masih sangat sederhana, mula-mula santri diberi pengetahuan kata-kata mutiara yang pendek-pendek dan mudah dihafal, menarik dan mudah di fahami.

Misalnya : العلم نور

diterjemahkan dengan bahasa jawa "ilmu itu bagaikan cahaya".

العمل نافع

diterjemahkan "bekerja itu berguna"

الوعددين

diterjemahkan "Janji itu bagaikan hutang".¹¹
dan lain sebagainya yang berisikan ketauhidan dan akh-
laq.

Kalimat tersebut cukup memberi motivasi kepada masyarakat sekitarnya sehingga lambat laun mereka dapat terpengaruh dari isi kalimat-kalimat yang dihafal para santri, hal ini terbukti dengan perubahan sikap mereka serta dari mereka sendiri minta diberi pengetahuan tersendiri tentang keimanan dan akhlak, maka beliau-beliau memberi pengajian Hadits yang mengandung ketauhidan dan fadhilah-fadhilah beribadah.

Adapun para santri yang sudah mempunyai bekal pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut, maka diberikan hadits yang sudah terbukukan yaitu hadits Al Arba'in An-Nawawiyah susunan Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi . Setelah mereka mempunyai bekal kemampuan yang lebih tinggi dari sebelumnya, diberikan pengajian kitab hadits yang tersusun sebagaimana susunan fiqh yaitu kitab hadits bulughul maram susunan Ibnu Hajar al Asqolani begitu seterusnya berturut-turut Riyadhus Shaalihin subulus salam hingga kutubus sittah.

¹¹ Hasil wawancara dengan K.H.Achmad Ja'far Shadiq.

2. Periode kedua : Periode kedua dimulai sejak tahun 1969 hingga tahun 1975.

Pada periode ini dapat dikatakan periode penataan. Mengingat jumlah santri makin banyak, sedangkan kemampuan ilmu yang mereka miliki tidak sama, hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain :

- a. faktor heterogen : yaitu para santri mulai belajarnya tidak bersamaan.
- b. faktor tidak ada jenjang klasikal secara formal.
- c. faktor tidak adanya tahun ajaran secara formal.

sehingga pengembangan hadits tidak dapat cepat dan tidak efisien.

Hal itulah yang menimbulkan pemikiran penataan sistim pengembangan hadits diatur sedemikian rupa baik santri yang mengaji, waktu dan kitab-kitab yang dikaji,

Cara yang ditempuh ialah para santri yang mengaji dikelompokkan disesuaikan antara kemampuan ilmu yang dimiliki, dengan kitab yang dikajinya untuk memudahkan penyampaian sehingga para santri yang mengaji dapat menerima dengan baik.

3. Periode ketiga : Masa ini dimulai sejak tahun 1975 hingga sekarang.

Sejak pondok pesantren Al-Fattah berdiri hingga sekarang selalu mengalami perkembangan baik berupa fisik maupun non fisik, leteratur maupun sistem pengajiannya, dari cara yang sederhana hingga meningkat lebih praktis dari cara sebelumnya.

Pada periode ini putera-puteri beliau sudah mulai ikut menangani secara langsung terhadap pondok pesantren, kemudian oleh mereka sistem pengajian diatur sedemikian rupa yang lebih intensip sehingga lebih baik dari periode

sebelumnya. Pada periode ketiga ini dapat dikatakan sebagai penyempurnaan.

Langkah yang ditempuh untuk penyempurnaan sistem pengembangan hadits sebagai berikut :

Santri yang baru masuk diwajibkan mengaji kitab hadits Al-Arba'in An-Nawawi hingga bisa baca sendiri kemudian diwajibkan menghafalkannya, sebagai jenjang berikutnya santri diwajibkan mengaji kitab Hadits Bulughul Maram. Untuk kitab Bulughul Maram ini santri tidak diwajibkan menghafal tetapi tergetnya harus bisa baca sendiri.

Setelah Khatam, diwajibkan mengaji subulus Salam Susunan Muhammad bin Isma'il Al-Kahlaani, kitab Hadits Riyadhus Shalihin susunan Bahyiddin Abi Zakariya Yahya selanjutnya secara bergantian kitab kutubus sittah. Kitab tersebut disampaikan dengan sistem weton semacam kuliah umum. Pengajian ini semua santri diwajibkan untuk mengikutinya.

Penyempurnaan ini tidak terbatas hanya pada kitab-kitab Hadits saja tetapi yang lainpun juga diadakan penyempurnaan sebagaimana kitab Hadits. Misalnya: Fiqh dimulai dari safinatus shalah terjemahan kemudian berturut-turut syarah safinatus shalah, fathul qaribul mujib, kifayatul akhyar, syarah fathul qarib yakni kitab Bajuri hingga Kitab Al-Umm.

Demikian selintas tentang pengembangan Hadits di pondok pesantren Al-Fatah.

C. Pelaksanaan pengembangan Hadits

1. Kurikulum, Syllabus dan letteratur.

a. Kurrikulum dan syllabus.

Kurrikulum dan syllabus adalah merupakan rancangan yang mengarahkan untuk mencapai berhasilnya suatu tujuan dalam suatu lembaga pendidikan, disamping itu juga diperlukan waktu yang seefesien mungkin, namun demikian tidak dapat dikatakan atau diambil kesimpulan, bahwa kalau belum ada kurrikulum dan syllabus secara tegas dan sistimatis pelaksanaan pengembangan suatu ilmu tidak mendapat hasil yang diharapkan. Pada umumnya kurrikulum dan syllabus yang tersusun secara tegas dan sistimatis digunakan pada lembaga pendidikan formal sedangkan pada lembaga - lembaga pendidikan non formal jarang sekali bahkan dapat dikatakan tidak ada yang menggunakan kurrikulum dan syllabus yang tersusun secara sistimatis.

Pondok pesantren Al-Fattah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang tidak menggunakan jenjang klasikal sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan formal, oleh karena itu tidak ada kurrikulum dan syllabus yang tersusun secara tegas dan sistimatis. Sedangkan target yang ingin dicapainya ialah agar santri dapat membaca kitab-kitab agama Islam dan memahaminya serta agar menjadi manusia yang tangguh, siap berkembang dalam masyarakat, segala tindakannya baik secara pribadi maupun hidup bermasyarakat tidak hanya kira-kira saja atau hanya ikut-ikutan saja, tetapi segala tindakannya ada dasarnya sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik yang diridhai Allah.

b. Tentang masa belajar.

Pondok pesantren Al-Fattah adalah suatu lembaga pendidikan Islam non formal yang tidak menggunakan sis

tem jenjang klasikal sehingga tidak mengikat masa atau waktu belajar sehingga untuk mencapai suatu tujuan untuk menyelesaikan suatu kitab tidak ada target waktu. Hal ini tergantung dari santri itu sendiri, namun demikian pengasuh selalu memberi motivasi dan sprit untuk rajin mengaji. Suatu bukti pengasuh untuk selalu mendorong agar para santri untuk rajin belajar, yaitu para santri selalu diwajibkan untuk mengaji dan belajar (istilah di Al-Fattah "nderes") dan selalu dalam pengawasan yang sangat ketat.

2. Letteratur.

Letteratur adalah merupakan salah satu sarana yang sangat vital untuk mencapai keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan termasuk di pondok pesantren Al-Fattah dan ikut membentuk dalam menentukan keberhasilan pengajaran dalam suatu disiplin ilmu.

Sebagaimana dijelaskan pada pasal sebelumnya bahwa Hadits di pondok pesantren ini mengalami perkembangan, maka otomatis letteraturnya pun juga mengalami perkembangan juga.

Ketika pondok pesantren ini beridiri letteratur yang menjadi pegangan hanya kitab suci Al-Qur-an. Selain Al-Qur-an santri tidak mempunyai kitab sebagai pegangan, karena kondisi waktu itu belum membutuhkan. Setelah perkembangan pondok pesantren menjadi pesat, maka di-tertibkan letteraturnya yaitu :

Hadits : Al Arba'in An-Nawawiyah, oleh Yahya bin Syarifuddin An-Nawawiyah.

Al Nawa'idul Ushfuriyah, oleh Muhammad bin Abu Bakar.

Lubatul Hadits, oleh Jalaluddin bin Kamaluddin As-Suyuthi.

Dzurratun Nasihin, oleh Utsman bin Hasan bin Achmad Al-Khubawi.

Riyadhush Shalihin, oleh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawaiyah.

Bulughul Maram, oleh Ibnu Hajar Al As-Qalaani.

Subulus Salam, oleh Muhammad bin Isma'il Ash-Shan'ani.

Kutubus Sittah.

Ulumul Hadits :

Mandzumatul Baiquni, fililmil Hadits, oleh Umar Ibnu Muhammad bin Futuuh.

Muqaddamah Ibnu Shalah, Ibnush Shalah.

Tadribur Rawi, oleh An-Nawawi.

As-Sunnah Wamakanaanatuha, Fi Tasyri'il Islami, oleh Mushthafa As-Siba'i.

Al Manhanul latiiif fi ushulil hadits, oleh Sayyid Muhammad Alawi al Maliki.

Al Qawaidul asasiyyah fi ulumil mushthalahul hadits.

Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki.

3. Sistem pengembangan ilmu di pondok pesantren Al-Fattah.

Keinginan seorang guru atau pengajar untuk menyampaikan ilmunya kepada santrinya tentu mempunyai cara atau sistem tertentu.

Suatu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya juga tidak sama. Masing-masing mempunyai cara atau sistem yang ditempuhnya dan juga mempunyai alasan yang berbeda-beda pula.

Sistem pengembangan ilmu di pondok pesantren Al-Fattah yang ditempuh adalah melalui jalur pendidikan non formal dengan tiga macam sistem.

a. Sistem sorogan :

Sistem sorogan ialah suatu cara pengajian dimana para santri satu persatu menghadap kepada kyai dengan membawa kitab yang dipelajari, Kyai membacakan dan menerangkan maksud yang dibacanya sedang santri mendengarkannya dengan tekun. Selesai di bacakan santri diharuskan membaca kembali sebagai evaluasi pertama kemudian secara bergantian santri yang lain menghadapnya begitu seterusnya hingga selesai waktu yang disediakan.

b. Sistem weton

Sistem ini dengan istilah lain "bala" yaitu kyiai membacakan suatu kitab yang sudah ditentukan kemudian di kerumuni oleh para santri yang masing-masing membawa kitab untuk disima'nya, setelah kyiai membacakan kemudian menerangkan. Sistem ini hampir sama dengan kuliah umum.

c. Sistem pemberian tugas

Yaitu kyiai memberi tugas kepada para santrinya mencari ayat atau hadits yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Misalnya bab shalat, para santri diberi tugas untuk mencari ayat atau hadits yang menunjukkan tentang kewajiban shalat, syarat-syarat shalat dan cara-cara mengerjakan shalat dan sebagainya, hasil dari tugas tersebut harus dipertanggung jawabkan oleh para santri yang mendapat tugas. Oleh karena itu harus jelas pengambilannya nama kitab, juznya, surat dan ayatnya semua harus disebutkan serta harus dihafalkan. Kemudian se-

telah terkumpul setiap bulan para santri yang mendapat tugas tersebut mengadakan diskusi di bawah bimbingan pengasuh/kyiai, apabila mereka mengalami jalan buntu, maka kyiai menerangkan dan menjelaskan dasar-dasarnya atau menunjukkan kitab-kitab yang sebagai rujukannya .

Sistem yang pertama yaitu sorogan adalah merupakan suatu yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri yang belajar di pondok pesantren Al-Fattah terutama bagi santri yang masih baru mulai belajar.

Sistem yang kedua yaitu meton atau bala adalah merupakan suatu anjuran bukan suatu kewajiban bagi santri untuk mengikutinya, oleh karena itu para santri yang mengikuti pengajian dengan sistem ini ada yang membawa kitab, tetapi ada juga yang tidak membawanya ya'nu hanya sebagai mastami' saja. Sedang sistem yang ketiga yaitu sistem pemberian tugas hanya diikuti oleh para santri yang sudah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dari yang lainnya.

Cara yang ditempuh oleh kyiai dalam mengajar di pondok pesantren Al-Fattah ini, baik yang berkenaan dengan hadits maupun yang lainnya dengan memberikan terjemahan lafadz demi lafadz dengan bahasa jawa yang biasa disebut ma'na gandul setelah itu baru diberikan penjelasannya sesuai dengan maksud kalimat yang terkenal di dalam kalangan pondok pesantren dengan istilah murad.

Dalam mempelajari hadits tidak terlepas dari ilmu-ilmu dasar, oleh karena hadits itu bahasa arab, maka diperlukan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa, arab

seperti ilmu sharaf, nahwu, badi', maani mantiq, balaghah dan sebagainya. Menurut kyiai ilmu-ilmu tersebut adalah merupakan cabang-cabang ilmu hadits, yang harus dimiliki oleh para santri yang mempelajari hadits, sebab ilmu-ilmu tersebut akan menunjang mereka dalam membaca dan memahami isi kitab.

Di samping ketiga sistem tersebut ada pula sistem marathon yang hanya dilaksanakan dalam bulan Ramadhan saja yaitu kyiai hanya membacakan kitab dengan terjemahannya tanpa diterangkan dibaca secara maraton dengan target dalam bulan Ramadhan kitab yang dibacanya harus selesai bahkan bukan hanya satu kitab saja, tetapi beberapa kitab dan semuanya diselesaikan dalam bulan Ramadhan itu juga. Jadi para santri yang mengaji dalam bulan Ramadhan dapat menyelesaikan beberapa kitab dalam tempo satu bulan. Apa bila ada santri yang berhalangan hadir mengaji oleh kyiai diwajibkan belajar bersama kepada yang sudah mengikutinya yang biasa disebut *nderes* dalam kalangan pondok pesantren Al-Fattah.

Demikian sistem pengajian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Fattah yang hingga kini masih dipertahankan, karena oleh kyiai sistem tersebut dianggap paling intensip namun kalau ditilik segi waktu, tentu saja sistem tersebut kurang efisien, akan tetapi pada umumnya pondok pesantren masih mempertahankan sistem tersebut.